

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau kurang lebih 17.504 yang sudah dibakukan dan submisi ke PBB adalah sejumlah 16.056 pulau dan panjang pantai kurang lebih 108.000 km (Maritim, 2018), memiliki sumber daya pesisir yang sangat besar, baik hayati maupun non hayati. Pesisir merupakan wilayah perbatasan antara daratan dan lautan, oleh karena itu wilayah ini dipengaruhi oleh proses-proses yang ada di darat maupun yang ada di laut. Sebagai salah satu ekosistem pesisir, hutan mangrove merupakan ekosistem yang unik dan rawan.

Ekosistem ini mempunyai fungsi ekologis dan ekonomis. Fungsi ekologis hutan mangrove Wilayah pesisir merupakan sumber daya potensial di Indonesia, yang merupakan suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Garis pantai yang panjang menyimpan potensi kekayaan sumber alam yang besar. Potensi itu diantaranya potensi hayati dan non hayati. Potensi hayati misalnya: perikanan, hutan mangrove, dan terumbu karang, sedangkan potensi nonhayati misalnya: mineral dan bahan tambang serta pariwisata. (Hamid Nur, 2013:49).

Hutan mangrove Indonesia merupakan hutan mangrove terluas di dunia. Luas ekosistem mangrove di Indonesia mencapai 75% dari total mangrove di Asia Tenggara, atau sekitar 27% dari luas mangrove di dunia. Mangrove merupakan tipe hutan beriklim tropis dan sub tropis yang yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Ekosistem mangrove juga dikenal sebagai wilayah pembatas dan peralihan yang menghubungkan antara dua ekosistem (darat dan laut) dengan produktivitas dan kompleksitas ekologi lingkungan yang khas, sekaligus menjadikannya sebagai salah satu komponen sumberdaya alam pesisir yang multifungsi dengan pengaruh yang luas, yaitu secara fisik berfungsi sebagai mitigasi bencana, stabilisator tepian pesisir, pengendali erosi pantai, menjaga stabilitas sedimen, menambah perluasan daratan (*land building*) dan perlindungan garis pantai (*protected agent*); secara ekologis berfungsi memberikan dinamika pertumbuhan bagi kawasan pesisir sebagai tempat pemijahan (*spawning grounds*), tempat pengasuhan (*nursery grounds*) dan tempat mencari makan (*feeding grounds*) bagi biota laut tertentu; secara ekonomi berfungsi sebagai mata pencaharian masyarakat khususnya yang berprofesi sebagai nelayan; secara sosial budaya berfungsi sebagai pengembangan nilai budaya, wisata, konservasi dan pendidikan (Muhsimin, 2018:1).

Data yang dikemukakan oleh Direktur Bina Pengelolaan Ekosistem Esensial (BPEE, 2017) mengemukakan bahwa luas mangrove sebesar 3.489.140,68 Ha. Jumlah ini setara dengan 23% ekosistem mangrove dunia yaitu dari total luas 16.530.000 Ha. Dari luas mangrove di Indonesia, diketahui seluas 1.671.140,75 Ha dalam kondisi baik, sedangkan areal sisanya seluas 1.817.999,93 Ha sisanya dalam kondisi rusak. Mangrove di Indonesia mempunyai keragaman jenis yang tinggi dengan jumlah 202 jenis tumbuhan mangrove, meliputi: 89 jenis pohon, 5 jenis palma, 19 jenis pemanjat, 44 jenis herba tanah, 44 jenis epifit, 1 jenis paku (Wardani et al. 2016:9).

Di Sumatera Utara luas mangrove Menurut data Yayasan Gajah Sumatera Utara tahun 2014 luas mangrove di Sumatera Indonesia adalah 36.000 ha. BPDAS Asahan Barumon dan DAS Wampu Sei Ular tahun 2006 penyebaran hutan mangrove di Kabupaten Deli Serdang sebesar 12.816,7 hektar. Kondisi mangrove di Indonesia saat ini cenderung mengalami tekanan berat oleh ekstraksi pemanfaatan sumber daya yang dilakukan tanpa memperhatikan kaidah kelestarian lingkungan untuk memenuhi ragam kebutuhan penduduk yang jumlahnya makin bertambah (Onrizal, 2010: 164).

Keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan mangrove dapat berdampak positif. Salah satunya berada di Desa Tanjung Rejo. Desa Tanjung Rejo berbatasan dengan sebelah utara berbatasan dengan : Selat Malaka. Sebelah Selatan Berbatasan Dengan : Desa Saentis, Sebelah Timur Berbatasan Dengan : Desa Percut, dan Sebelah barat Berbatasan Dengan : Desa Tanjung Selamat. Karena wilayah Desa Tanjung Rejo dekat pesisir pantai yang banyak terdapat mangrove.

Terkhususnya akses menuju Dusun XIV ini mengalami kesulitan karena jalanan yang masih belum teraspal, sulitnya akses kendaraan dan jauhnya jarak tempuh dari dusun-dusun sebelumnya. Berikut ini data BPS tahun 2018 mengenai jumlah hasil pentahapan keluarga sejahtera menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Percut Sei Tuan, 2018.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Pentahapan Keluarga Sejahtera Menurut Desa/Kelurahan di**  
**Kecamatan Percut Sei Tuan, 2018**

No	Desa/Kelurahan	Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera			
			I	II	III	III-Plus
1.	Amplas	44	671	1.086	390	69
2.	Kenangan	-	603	1.316	1.348	2.135
3.	Tembung	200	645	6.125	4.190	1.467
4.	Sumber Rejo Timur	15	932	4.484	1.624	1.109
5.	Sei Rotan	15	1.359	3.959	978	240
6.	Bandar Klippa	85	547	5.454	2.048	547
7.	Bandar Khalipa	47	590	4.818	2.480	898
8.	Medan Estate	63	542	1.284	952	349
9.	Laut Dendang	59	252	2.782	570	498
10.	Sampali	81	650	1.966	3.176	866
11.	Bandar Setia	-	336	2.134	1.283	969
12.	Kolam	109	271	2.238	909	182
13.	Saentis	61	487	2.422	1.094	281
14.	Cinta Rakyat	113	223	1.742	908	278
15.	Cinta Damai	19	123	696	426	44
16.	Pematang Lalang	9	57	298	62	11
17.	Percut	22	1.033	1.113	782	372
<b>18.</b>	<b>Tanjung Rejo</b>	<b>45</b>	<b>267</b>	<b>956</b>	<b>1.065</b>	<b>88</b>
19.	Tanjung Selamat	14	135	798	371	52
20.	Kenangan Baru	-	487	1.812	1.868	1.341
<b>Percut Sei Tuan 2018</b>		<b>1.001</b>	<b>8.851</b>	<b>17.195</b>	<b>18.451</b>	<b>9.220</b>
<b>2017</b>		<b>1.093</b>	<b>10.502</b>	<b>46.293</b>	<b>24.945</b>	<b>12.707</b>

Desa Tanjung Rejo dipilih oleh Dinas Pengendalian Penduduk, KB, dan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Kabupaten Deli Serdang sebagai Desa yang akan di intervensi untuk pelaksanaan Kampung KB Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang berdasarkan kriteria utama Kampung KB yaitu letaknya di Pesisir pantai. Selain itu mata pencarian masyarakatnya mayoritas Nelayan dan pertanian. Secara Geografis Desa Tanjung Rejo terdiri dari 14 Dusun dengan Luas Wilayah 4.114 Ha. Dengan jumlah penduduk kurang lebih 9.974 Jiwa (BKKBN, 2017).

Pelestarian dan pemanfaatan mangrove bekerjasama dengan kelompok YAGASU (Yayasan Gajah Sumatera Utara) yang setiap sebulan sekali atau sebulan dua kali dilakukan penanaman untuk melestarikan mangrove. Luas mangrove yang ada di Desa Tanjung Rejo ialah 602 ha dengan jenis yang ditanam hampir lengkap. Di Desa Tanjung Rejo mangrove dimanfaatkan menjadi batik, diolah menjadi makanan, dan bibit mangrove dibudidayakan untuk dijual. Untuk mangrove yang diolah menjadi makanan hanya ada dua jenis saja yang bisa dipakai yaitu jenis api-api (*Avecennia*), dan berembang. Yang dipakai dalam pembuatan makanan ini adalah buahnya dan daun jeruju. Kalau api-api buahnya getir sehingga perlu proses selama 3 hari baru bisa diolah sedangkan berembang buahnya bisa langsung dimakan.

Untuk pemanfaatan mangrove diolah menjadi batik itu menggunakan bahan dasar batang mangrove dan semua jenis mangrove bisa dipakai dalam pengelolaan batik ini. Pengelolaan batik berjalan lancar hingga dibukanya pelatihan batik atau biasa disebut dengan balai batik oleh masyarakat Desa Tanjung Rejo untuk masyarakat secara gratis dan ini merupakan program dari Desa. Tetapi, setelah dilakukannya pelatihan dengan peserta lebih kurang 20 orang sebagian besar peserta tersebut tidak hadir lagi untuk mengikuti pembelajaran batik selanjutnya. Dikarenakan akses yang jauh dari dusun lain, jalan yang masih belum teraspal dan tidak adanya inovasi dari masyarakat untuk mengikuti pembelajaran batik lebih lanjut.

Selain itu, pemanfaatan pengelolaan mangrove menjadi makanan, budidaya bibit mangrove yang kemudian dijual kembali dan penanaman mangrove

dipinggiran tambak untuk mencegah erosi. Pengelolaan mangrove menjadi makanan seperti dodol, selai, jus, dan sebagainya. tidak berjalan dikarenakan tidak dilakukan uji laboratorium untuk kandungan tersebut sehingga produk makanan tersebut tidak dapat izin untuk diperjual belikan. Pemanfaatan mangrove terealisasikan tetapi belum adanya kerja sama antara masyarakat untuk saling membangun.

Maka berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini sangat menarik dan penting dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pemanfaatan mangrove terhadap perekonomian masyarakatnya. Hal inilah yang mendorong pelaksanaan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Pemanfaatan Mangrove terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Kampung KB Di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait dengan pengaruh pemanfaatan mangrove terhadap peningkatan perekonomian masyarakat kampung KB mangrove di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang adalah:

1. Kurangnya dimanfaatkan mangrove oleh masyarakat sekitar.
2. Kurangnya inovasi masyarakat dalam meningkatkan perekonomian dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitar yaitu mangrove.
3. Masyarakat mayoritas pekerjaannya sebagai nelayan dan petani.

4. Belum ada yang menampung hasil pengelolaan makanan yang berbahan dasar dari mangrove.
5. Belum adanya izin laboratorium yang menyebabkan pengelolaan makanan sulit diedarkan.
6. Jauhnya jarak antar dusun yang menyebabkan pemanfaatan mangrove paling banyak aktif di dusun XIV dikarenakan pusat pengelolaan batik dan bibit tumbuhan mangrove berada di dusun XIV.

### **1.3 Batasan Masalah**

Peningkatan pendapatan masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun pada penelitian ini dibatasi hanya pada pemanfaatan mangrove di Kampung KB Mangrove Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Pemanfaatan mangrove di Desa Tanjung Rejo dijadikan untuk membuat batik mangrove, benih tumbuhan mangrove yang dijual, pertambakan, dan pengelolaan makanan. Agar pembahasan tidak terlalu meluas, maka perlu dilakukannya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Adapun pembatasan masalahnya sebagai berikut:

1. Batik Mangrove
2. Bibit tumbuhan mangrove

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemanfaatan mangrove kampung KB Mangrove Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana peningkatan pendapatan masyarakat di Kampung KB Mangrove Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?
3. Apakah terdapat pengaruh pemanfaatan mangrove terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Kampung KB Mangrove di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat pemanfaatan mangrove Kampung KB di Desa Tanjung Rejo.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat pendapatan masyarakat Kampung KB di Desa Tanjung Rejo.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan mangrove terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Kampung KB Mangrove di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis



a. Sebagai sumbangan pemikiran untuk pengembangan keilmuan Pendidikan Masyarakat (Penmas), khususnya yang berkaitan Tingkat pendapatan dengan pemanfaatan mangrove oleh masyarakat.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak:

a. Perangkat desa, sebagai bahan masukan dalam memotivasi masyarakat memberdayakan mangrove dalam meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat.

b. Masyarakat kampung KB mangrove di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang sebagai bahan masukan dalam pemanfaatan mangrove untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

c. Peneliti lanjut ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini.